

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam sebagai Agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif memiliki sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah SWT yang mampu menikmati kehidupannya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu sesuai dengan kehendak Khaliknya. Kehendak Khalik seperti yang tercermin dalam segala ketentuan syariat Islam yang semuanya itu membawa maslahat bagi makhluk-Nya. Dengan kata lain kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kesejahteraan, rohaniah dan jasmaniah, di dunia dan di akhirat.

Islam juga sangat memperhatikan pendidikan, terbukti Islam menjunjung tinggi orang yang berpendidikan (berilmu) (al-Mujadalah: 11). Firman Allah yang pertama turun kepada Rasulullah SAW. juga berkaitan dengan pendidikan yaitu perintah untuk membaca (al-‘Alaq: 1). Al-Quran sendiri menyeru manusia untuk berfikir dan memiliki pengetahuan, misalnya kata *afala ya’qilun*, *afala ya’lamun*, *afala yatadabbarun* dan lain sebagainya. Kata *al-‘aql* beserta derivasinya yang disebutkan sebanyak 49, sedangkan kata *al-‘ilm* dengan berbagai bentuknya yang terulang sebanyak 854 kali, kebanyakan kata tersebut mengandung pengertian proses pengetahuan dan objek pengetahuan (Syahridlo dan Sutarman (ed.), 2011: 5-6). Bahkan dalam kondisi berperang pun Islam tetap menganjurkan sebagian pemeluknya mendalami pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (QS.At-Taubah: 122). (Dept. Agama RI, 1983).

Namun menjadi sangat ironi jika melihat kenyataan yang ada khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Islam ternyata dalam hal pendidikan khususnya dalam pendidikan akhlak masih jauh dari nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan Islam sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan keterpurukan akhlak. Misalnya kasus yang telah dimuat oleh beritajatim.com pada tanggal 14 Februari 2015 terkait 15 pasangan mesum terjaring razia hari Valentine, sebagai berikut:

Malang (beritajatim.com) - Sedikitnya 15 pasangan mesum terjaring razia gabungan di hari valentine. Ke 15 pasangan itu diamankan petugas gabungan dari Sabhara Polres Malang dibantu Satpol PP Kabupaten Malang sejak kemarin hingga Sabtu (14/2/2015) hari ini.

Kasat Sabhara Polres Malang AKP Ainun Djariyah mengatakan, lima belas pasangan itu diamankan dari beberapa losmen dan penginapan yang ada di Kecamatan Lawang dan sekitarnya.

"Selain penginapan di Lawang, kita juga razia sejumlah hotel wiliayah Kecamatan Kepanjen. Di Kepanjen saja, ada 10 pasangan mesum yang rata-rata, masih berusia muda," paparnya.

Kata dia, beberapa pasangan mesum ini bahkan masih berstatus pelajar sekolah. Mereka diamankan saat berada di dalam kamar losmen. "Ngakunya sih pacaran. Belum punya KTP dan masih berstatus pelajar sekolah," ungkap Mantan Kapolsek Pakisaji, Kabupaten Malang itu.

Beberapa pelajar sekolah bersama pasangan mesumnya, langsung dilakukan pembinaan. Mereka didata dan diminta tidak mengulangi lagi setelah dikenakan tindak pidana ringan.

Yang menarik saat razia di salah satu penginapan di Kepanjen, salah seorang wanita muda bahkan sempat memaki-maki Petugas Satpol PP. "Maling kamu. Ngapain buka-buka tas dan helm saya," teriak wanita muda itu saat digiring petugas menuju mobil Sabhara.

Petugas pun hanya diam saja dan tersenyum. Wanita muda itu tidak mempunyai KTP dan tertangkap sedang berasyik masuk dengan pasangan laki-laki. Seluruh pasangan yang diamankan dari losmen dan penginapan itu, bukan pasangan resmi suami istri. (<http://beritajatim.com>)

Kemudian kasus pembunuhan tragis yang dilakukan oleh Yoni Al Farisi, sopir angkot rute Wonokromo-Sidoarjo, tega membunuh neneknya sendiri bernama Halimah (77 tahun) hanya untuk mendapatkan perhiasan yang dikenakan sang nenek (<http://beritajatim.com>). Belum lagi maraknya tawuran antar pelajar misalnya kasus dua kelompok pelajar dari SMP 1 Sungguminasa dan SMA 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, terlibat tawuran diduga akibat rebutan pacar, Selasa, (27/01/2015). Sembilan pelaku dibekuk polisi dan langsung digelandang ke Markas Kepolisian Resor (Mapolres) Gowa (<http://regional.kompas.com>). Kemudian kasus tindakan yang sangat hina yang dilakukan oleh seorang ibu yang tega membuang bayi perempuan berusia 8 bulan yang ditemukan oleh warga di desa Madurejo, Prambanan, Sabtu (27/12) siang (Kedaulatan Rakyat, 2014: 27).

Belum lagi kasus-kasus yang menjerat para politisi-politisi negara, kasus korupsi yang tak henti-hentinya diberitakan oleh media, pencucian uang, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, tindakan asusila, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya. Hal ini semakin menguatkan ada suatu kesalahan dalam nilai-nilai pendidikan akhlak di Indonesia yang mengakibatkan degradasi dan kemerosotan akhlak. Oleh karena itu perlunya kembali merujuk pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada sistem pendidikan di Indonesia sebagaimana yang

telah ditawarkan oleh Islam agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW merupakan hasil didikan Allah SWT lewat perantara malaikat Jibril AS yang tidak diragukan lagi betapa mulia akhlak beliau sehingga Allah memberi gelar dengan sebutan *uṣwatun ḥaṣānah*. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Aḥzāb (33): 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..... (Dept. Agama RI, 1983)

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam ajaran Islam. Bahkan tujuan Nabi Muhammad diutus tak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umatnya serta membimbing ke jalan yang terbaik yang akan menyampaikan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Baihaqi: 213001)

Menyadari pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW. baik melalui perkataan, perbuatan, dan takrirnya bagi umat manusia maka pengaplikasiannya menjadi urgen dan wajib mendapat kepedulian bersama khususnya umat Islam, terutama dalam mempelajari, mengkaji, memperdalam, dan memahami hadis-hadis Rasulullah SAW, yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Quran, sehingga nilai-

nilai pendidikan akhlak yang tercakup di dalamnya menjadi tersaji dengan baik kepada manusia.

Salah satu kitab yang menghimpun hadis-hadis Rasulullah SAW. adalah *Kitab al-Arba'in* karangan Imam an-Nawawi (penulisan kitab dalam penelitian ini selanjutnya ditulis *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah*) mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak, diantaranya adalah hadis pertama yang berbunyi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ:  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى،  
 فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ  
 هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ( رواه  
 البخاري ومسلم)

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menerangkan bahwa niat itu sebagai barometer untuk menilai sahnya amalan. Bila niatnya baik, maka amalnya baik dan bila rusak maka rusak pula amalnya. Di dalam keduanya (kalimat: kepada Allah dan Rasul-Nya) berisi keikhlasan kepada zat yang disembah dan mengikuti Rasul, barang siapa yang mengikhhlaskan amalnya karena Allah dan mengikuti Rasulullah,

maka inilah orang yang amalnya diterima. (an-Nawawi et al., t.t dalam al-Huwaithi, 2010: 20).

Contoh lain adalah hadis nomor 15 yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ )  
رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah mengajarkan kepada kita pentingnya pendidikan akhlak, baik itu terhadap diri sendiri yakni hendaknya berkata baik atau memilih untuk diam, maupun akhlak terhadap hubungan masyarakat yakni menghormati tetangga dan memuliakan tamu, yang mana Rasulullah mengaitkannya dengan eksistensi dan kualitas keimanan seseorang. (Ilyas, 2009: 9).

Selain itu, alasan sederhana dan mendasar dalam pemilihan *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah* sebagai objek penelitian ini yakni;

*Pertama*, bahwa peneliti merupakan alumni Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, yang selama 3 tahun dibimbing mengkaji dan memperdalam ilmu agama terutama dalam hal kajian ilmu tafsir dan hadis. Sehingga dengan bekal yang ada diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sumber-

sumber pokok ajaran Islam, dalam hal ini mengkaji hadis-hadis Rasulullah SAW. dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah*.

*Kedua*, kitab ini merupakan salah satu kitab yang sangat populer di Indonesia, bahkan dijadikan bahan kajian rutin keislaman, baik itu di kalangan pesantren maupun masyarakat luas pada umumnya. Namun kebanyakan kajian-kajian yang dilakukan, jarang yang secara khusus mengkaji dalam konteks pendidikan, sehingga peneliti tertantang untuk mengangkat kitab ini untuk dikaji.

*Ketiga*, *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* ini mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab himpunan hadis lainnya dan hadis-hadis yang dihimpun merupakan hadis-hadis yang cakupannya lebih luas, mencakup semua yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya. Selain itu, hadis-hadis yang dihimpun tersebut adalah hadis sahih, yang sebagian besar diambil dari sahih Bukhari dan Muslim (an-Nawawi, 2001: 4). Meskipun syekh Nashiruddin al-Bani mendaifkan dua hadis dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* yakni hadis ke-30 dalam kitabnya *Ghâyah al-Marâm* dan hadis ke-41 dalam kitabnya *Zîlal al-Jannah fî Takhrîji as-Sunnah* namun kedaifannya hanya terletak pada jalur sanad, akan tetapi kedua makna hadis tersebut adalah benar dan ada hadis lain yang semakna (lihat *Syarah al-Arba'în an-Nawawiyah* karangan Yazid bin Abdul Qadir Jawas, hal. 590-591 dan 810-812). Di sisi lain, jika diseksama kedua hadis tersebut dapat digolongkan sebagai hadis yang berkaitan dengan *faḍail al-a'mâl* (keutamaan amal perbuatan), sedang Imam an-Nawawi mengatakan dalam *muqaddimah-*

nya bahwa jumbuh ulama telah sepakat memperbolehkan menggunakan hadis daif berkaitan dengan *faḍail al-a'mâl* (an-Nawawi, 2001: 3).

Selanjutnya dengan tidak menyebutkan sanadnya dimaksudkan agar lebih mudah untuk dihafal, sehingga kitab ini sangat menarik untuk dikaji.

Berangkat dari permasalahan yang ada maka peneliti mencoba membahas lebih dalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah yakni apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai tujuan yakni, mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik,
  - a. Pengungkapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memperkaya perbendaharaan keilmuan Islam serta diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang terkait dengan tema penelitian ini.

- c. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi para praktisi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu informasi, contoh dan acuan pendidikan serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* ini dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada zaman sekarang.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.

## D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan bagi seorang peneliti untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitiannya. Memang tak bisa dipungkiri bahwa kitab *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* (yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini) begitu sangat mahsyur di kalangan cendikiawan/ulama maupaun masyarakat awam, sehingga banyak penelitian atau pengkajian terhadap kitab tersebut, mulai dari memberikan syarah, takhrij, hingga penerjemahan ke dalam beberapa bahasa, tak terkecuali terjemahan dalam bahasa Indonesia, di antaranya:

Kitab *ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arba'în an-Nawawiyah*, yang ditakhrij oleh Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, yang memuat himpunan

syarah *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah*, yakni yang disyarah oleh Imam an-Nawawi itu sendiri dan beberapa buku yang mensyarah kitab tersebut, seperti al-Imam Ibnu Daqiq al-'Id, Syekh Abdurrahman as-Sa'di dan Syekh Muhammad al-Utsaimin dalam kitab yang telah diterbitkan dalam edisi Indonesia yang diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, Syarah Arbain An-Nawawi, yang diterbitkan oleh Darul Haq. Dalam kitab ini penulis menyebutkan setelah tiap-tiap hadis tentang kosa kata hadis beserta sinonimnya dalam bagian yang berisi "Kata dan Maknanya". Selanjutnya melakukan takhrij ayat-ayat dan hadis-hadis yang disebutkan dalam buku ini. Dalam buku ini juga penulis mengemukakan sebagian komentar untuk menjelaskan yang tidak jelas, mengurai yang *musykil*, menyempurnakan makna dan membetulkan pola kata, hingga memberikan faedah-faedah hadis pada bagian terakhir tiap-tiap hadis.

Buku *Syarah Arba'in An-Nawawi* yang ditulis oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, yang diterbitkan pertama kali Pustaka Imam Syafi'i tahun 2011, memuat 42 hadis Nabi SAW tentang fondasi ajaran Islam dan faedah-faedahnya. Buku ini termasuk salah satu upaya baik penulisnya untuk ikut andil dalam mempopulerkan kitab Imam an-Nawawi tersebut, sebagaimana dilakukan para ulama terdahulu. Dalam buku ini penulis memberi judul pada setiap hadis, kemudian men-*takhrij* dan menjelaskan kedudukannya masing-masing, mensyarahnya satu per satu, bahkan menerangkan kaidah-kaidah beserta faedah-faedah tiap-tiap hadis itu yang disimpulkan oleh para ulama dan para syaikh serta tidak lupa mencantumkan referensi-referensinya.

Ada juga buku syarah Arbain an-Nawawi dalam edisi bahasa Inggris yang ditulis oleh Dr. Jamal Ahmed Badi, salah seorang profesor *Departemen of General Studies Internasional Islamic University Malaysia (IIUM)*, dalam bukunya yang berjudul *Sharh Arba'een an-Nawawi, Commentary of Forty Hadiths of An Nawawi*. Buku ini digunakan di kulliyah of ICT, IIUM, diterbitkan pada 29 November 2001. Buku ini memuat 42 hadis *Arba'in An-Nawawi*, dengan menjelaskan latar belakang (*asbabul wurud*) dan menjelaskan pendapat ulama-ulama dengan hadis tersebut dan dikaitkan dengan hadis-hadis lainnya dalam kitab hadis Arbain itu sendiri, misalnya hadis pertama ada kaitannya dengan hadis kelima dan keenam. Setelah itu mengemukakan faedah dan pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dari hadis tersebut, yang dijelaskan oleh ulama-ulama lain dan terakhir memberikan kesimpulan ringkas.

Selanjutnya penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, sejauh penelusuran peneliti, memang sudah banyak sekali penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran untuk mengungkap informasi tersebut yang terkandung di dalamnya, ataupun menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dengan menggunakan media pendidikan, baik itu media elektronik (contohnya televisi, film, radio), maupun media cetak (contohnya novel, cerpen, majalah, komik, puisi dan karya sastra lainnya), akan tetapi belum ditemukan penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*,

Adapun contoh penelitian yang sudah ada sebagai berikut:

Penelitian Rini Hajarwati, (2011) mahasiswi fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. Hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam novel Sang Pencerah yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak terhadap keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Adapun relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yakni adanya hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Skripsi Agus Aminudin (2011) mahasiswa fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rimba Kaban Karya Syafril Teha Noer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel tersebut adalah: aqidah, syari'ah/ibadah dan akhlak. Adapun aspek aqidah meliputi iman kepada Allah, Kitab Allah, Hari Kiamat dan iman kepada takdir. Aspek ibadah meliputi shalat berjama'ah, wudhu, membaca al-Quran dan haji. Sedangkan aspek akhlak meliputi akhlak kepada Allah, Rasulullah, pribadi, keluarga dan akhlak bermasyarakat.

Penelitian Noor Wakhid Faizin (2012) mahasiswa fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an (Kajian tentang ayat-ayat kisah Maryam)*. Hasil penelitian menunjukkan dalam kisah Maryam terkandung aspek-aspek

pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Juga terkandung nilai-nilai pendidikan yang meliputi iman kepada Alla, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada takdir, tawakkal, *muraqabatullah*, niat, shalat, puasa, zakat, doa, khusyu', sabar, tawadhu', berbakti pada orangtua, ikhtiar, berbaik sangk, *tabayyun*, silaturahmi, *isyfaq* dan *iffah*. Selain itu juga terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan tersebut dengan konteks kekinian.

Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan pendidikan karakter* oleh Syahrul (2011), mahasiswa fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut yang meliputi tiga dimensi yakni *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah* dan *amaliyah/syariah*. Sedangkan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terletak pada kedudukan ketiga nilai pendidikan Islam tersebut. Terdapat persamaan beberapa nilai di antaranya mencakup nilai religius, tanggung jawab, amanah, adil, kerja keras, cinta tanah air. Namun secara teologis memiliki perbedaan mendasar yaitu adanya dikotomis antara nilai religi dengan nilai lain (sekuler) pada pendidikan karakter yang bersifat fleksibel dan relatif, sementara nilai pendidikan Islam absolut, fleksibel terbimbing wahyu dan perbedaan tingkat kompleksitas nilainya.

Penelitian skripsi Tumiyati (2011), mahasiswi fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Sang Nabi karya O.Hashem*. Hasil penelitian

menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut yang meliputi pendidikan akhlak terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap Rasulullah, pendidikan akhlak kepada orang tua, pendidikan akhlak kepada keluarga, pendidikan akhlak dalam bermusyawarah, pendidikan akhlak terhadap orang yang menzalimi, pendidikan akhlak sebagai seorang pemimpin.

Berikut ini, juga beberapa penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak namun yang membedakan adalah sumber primer penelitian yang digunakan seperti; Penelitian Skripsi Iswanto (2011) mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi Adi Dasuki (2011) mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Unsur-unsur Pendidikan Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*. Skripsi Ahmad Ridolwi (2011) mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi Mukaromah Fauziana (2011) mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Sutradara Deddy MizWAR*. Skripsi Shubhi Rosyad, (2013) mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku “Keajaiban pada Semut” Karya Harun Yahya*.

Sebagaimana peneliti telah sebutkan sebelumnya bahwa memang sudah banyak sekali penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran ataupun dengan menggunakan media-media pendidikan lainnya, akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya, terutama pendidikan akhlak. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini akan mencoba membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Nilai Pendidikan Akhlak**

#### **a. Pengertian Nilai**

Dalam Kamus Besar Indonesia nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang dapat mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat tertentu (Kattsoff, 1987: 332).

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* dari bahasa Yunani *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat (Bagus, 2002: 713). Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai berarti harga (taksiran, perbandingan), harga, derajat (pandangan), angka, mutu (Badudu dan Zain,

1994: 944). Sedangkan menurut istilah nilai adalah segala sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (Taher, 1976: 91).

Nilai adalah hasil kreatifitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik berupa cinta, simpati dan lain-lain. Nilai adalah hak terbatas, maksudnya bahwa segala sesuatu di alam raya ini adalah bernilai.

Menurut Brubacher nilai dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Nilai instrumental, yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam mencapai nilai yang lain.
- 2) Nilai intrinsik, yaitu nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dan darinya sendiri (Syam, 1986: 137).

Nilai-nilai ideal itu bersifat ide yang dapat ditangkap indera berupa perbuatan yang mengandung nilai tersebut. Nilai tidak ada dengan sendirinya, seperti wujud suatu barang. Suatu barang tetap ada, sekalipun manusia tidak ada. Nilai itu tidak ada kalau manusia tidak ada atau tidak melihatnya. Nilai baru timbul ketika terjadi hubungan antara manusia sebagai subjek dan barang sebagai objek. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 110).

b. Pengertian Pendidikan Akhlak.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak, dan “*again*” diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 69). Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Suwarno, 2006: 19).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan dijelaskan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

John S. Brubacher berpendapat:

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Suwarno, 2006: 20).

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pemaparan pendidikan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki manusia dalam hal untuk mendewasakan manusia sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Selanjutnya definisi akhlak. Secara etimologis (Lughatan) akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Quraish Shihab, 1996: 469). Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan khāliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan dan khalq (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khāliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak khāliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sedangkan secara terminologis (ishthilāḥan), menurut Imam al-Ghazali bahwasannya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2009: 2).

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral (Ilyas, 2009: 3), yang merupakan sinonim dari kata akhlak (Rahmat Djatnika, 1994: 26). Etika berasal dari bahasa Latin, *ethos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Ketiga istilah itu (akhlak, etika dan moral) sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Quran dan Sunah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayati anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi, pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar) (Nuruddin, 1993: 205).

## 2. Sumber dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

### a. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber yang dimaksud di sini adalah ukuran atau batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk. Sehingga dengan mudah diketahui, apakah perbuatan

itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan Hadis, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya. Jadi, jelas bagi kita bahwa yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Hadis, bukan yang lainnya (Ilyas, 2009: 2).

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.

Pokok masalah yang dibahas pendidikan akhlak adalah perbuatan manusia. Jika sesuai dengan perintah oleh Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela (Marzuki, 2010: 22).

Pada intinya ruang lingkup akhlak ada dua, yaitu akhlak kepada *khâliq* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah) (Marzuki, 2010: 22). Namun jika akhlak terhadap makhluk diperinci lagi maka akan menjadi beberapa bagian, seperti halnya dengan sistematika yang dibuat oleh ‘Abdullah Drâz, sebagaimana yang dikutip dan telah dimodifikasi oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlaq* membagi pembahasan akhlak menjadi: Akhlak terhadap Allah SWT.; akhlak terhadap Rasulullah SAW.; Akhlak terhadap

Pribadi; Akhlak dalam Keluarga; Akhlak Bermasyarakat; Akhlak Bernegara. (Ilyas, 2009: 6).

3. *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*.

*Al-Arba'în an-Nawawiyyah* (Arab:الأربعون النووية) merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadis pilihan yang disusun oleh Imam an-Nawawi. Arba'in berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadis yang termuat dalam kitab ini. Kitab ini bersama dengan kitab *Riyâḍus Ṣâlihîn* dianggap sebagai karya Imam an-Nawawi yang paling terkenal dan diterima umat muslim di seluruh dunia. (Zarabozo, 1999: 1). Kitab ini menjadi favorit di kalangan santri untuk memulai menghafal hadis-hadis Nabi sebelum beralih ke kitab-kitab yang lebih besar.

Kitab ini merupakan di antara kitab yang sangat populer dan diterima dengan baik diseluruh umat muslim. Tidak hanya di Indonesia ataupun negara-negara yang mayoritas bermazhab Syafi'i namun di seluruh dunia, baik di kalangan santri juga di kalangan awam. Kitab ini dipilih dan banyak dibahas oleh para ulama dan menjadi rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah dan syariah, karena sifatnya yang ringkas namun mendasar.

Begitu populer dan agungnya kitab ini sehingga menarik minat para ulama untuk memberikan syarah (kitab komentar pendamping yang menjabarkan isi matan buku). Di antara ulama yang membuat syarah

untuk kitab ini selain Imam an-Nawawi sendiri di antaranya adalah Ibnu Daqiq al-‘Id, Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Kemudian hal tersebut menarik Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi untuk mengumpulkan syarah tersebut kedalam satu buku yang diberinya nama "*Ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arba'in an-Nawawiyyah*". (an-Nawawi et al., 2010)

Ulama lain yang memiliki syarah terhadap kitab ini adalah Abu Hafsh Umar al-Bilbisy asy-Syafi'i dengan judul *Faid al-Ma'in*, kemudian Jamaluddin Yusuf at-Tibrizi, Ahmad al-Isybili, Ibnu Hajar al-Haitami al-Makki, Mulla Ali al-Hanafi, Sirajuddin bin ‘Ali asy-Syafi'i dan masih banyak lagi, bahkan ada yang menyebutkan tidak kurang 50 kitab yang mensyarah hadis Al-Arba'in An-Nawawiyyah.

Selain itu kitab ini juga disyarah dan diberi tambahan 8 hadis sehingga menjadi genap berjumlah 50 hadis, kemudian kitab ini dinamakan *Jami' al-Ulûm wa al-Hikâm* oleh Ibnu Rajab al-Hanbali. Kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* plus 8 hadis dari Ibnu Rajab inipun juga diberikan syarah, salah satunya oleh Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr, seorang ahli hadis dan ulama senior di kota Madinah saat ini. (<http://http://id.wikipedia.org>).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bahan-bahannya adalah buku-buku

perpustakaan dan sumber lainnya yang kesemuanya berbasis kepustakaan (Hadi, 1995: 3). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30).

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*, yang ditulis oleh al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, dengan pentakhrij oleh Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, terbitan Markaz Fajr, Cairo-Mesir. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari beberapa kitab/buku, artikel, tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini, salah satunya adalah buku yang mensyarah kitab *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah*, yakni yang disyarah oleh Imam an-Nawawi itu sendiri dan beberapa buku yang mensyarah kitab tersebut, seperti al-Imam Ibnu Daqiq al-'Id, Syekh Abdurrahman as-Sa'di dan Syekh Muhammad al-Utsaimin dalam kitab *ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arba'în an-Nawawiyyah*, yang telah diterbitkan dalam edisi Indonesia yang diterjemahkan oleh Ahmad Syaikhu, Syarah Arbain An-Nawawi, Darul Haq, cetakan V, Juli 2010, serta buku dan *software* lainnya yang mendukung penelitian ini, seperti: Buku Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, Yogyakarta: LPPI, 2009;

*Software* Maktabah Syamilah versi 3.47; *Software* Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI v.1.5), dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, berupa pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dipaparkan, dan dikaji sesuai dengan bahasan penelitian (Surahmad, tth: 131).

### 4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemui karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2011: 163).

Dalam penelitian ini peneliti mengawali dengan mengumpulkan referensi-referensi tentang pendidikan akhlak, lalu melakukan langkah analisis yang meliputi:

- a. Melakukan pembacaan terhadap *asbabul wurud* (latar belakang) hadis *al-Arba'în an-Nawawiyyah* jika ada. Karena tidak semua hadis dapat dijelaskan *asbabul wurud*-nya.

Perlu diketahui bahwa pada penelitian ini peneliti tidak melakukan *takhrîj al-hadîs*, sebab hadis-hadis yang dihimpun tersebut adalah adalah hadis sahih sebagaimana penjelasan alasan pemilihan kitab *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyyah* dalam latar

belakang masalah di atas. Beberapa kitab yang peneliti temukan yang melakukan *takhrîj al-hadîs* seperti kitab *ad-Durrah as-Salaftiyah Syarah al-Arba'în an-Nawawiyah* oleh sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi dan *takhrîj al-hadîs* yang dilakukan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya *Syarah al-Arba'în an-Nawawiyah*. Sehingga menghemat tenaga dan pikiran peneliti dalam menyusun penelitian ini yang terfokus kepada pembahasan nilai-nilai pendidikan Akhlak.

- b. Melakukan pembacaan terhadap syarah *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* dari beberapa ulama/syekh yakni Imam an-Nawawi , al-Imam Ibnu Daqiq al-'Id, Syekh Abdurrahman as-Sa'di dan Syekh Muhammad al-Utsaimin.
- c. Meneliti serta mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* berdasarkan penjelasan beberapa syekh di atas.
- d. Melakukan klasifikasi hadis sesuai dengan klasifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dirumuskan oleh Yunar Ilyas, serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada tiap-tiap hadis tersebut dan menjelaskan secara ringkas aplikasinya dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dan peserta didik sebagai komponen utama dalam pendidikan,
- e. Kemudian langkah terakhir adalah menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penarikan kesimpulan

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode induktif. Yakni, menarik kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat teoritis untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus atau menarik kesimpulan dengan mengamati dan meneliti data-data secara keseluruhan sehingga didapatkan kesimpulan khusus, utuh dan valid (Surahmad, tth: 21).

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan laporan yang utuh dan sistematis, maka sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang telah diperinci dalam beberapa sub bab yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang biografi Imam an-Nawawi yang meliputi riwayat hidup, kondisi sosial politik dan aktifitas keilmuannya serta karya-karya beliau. Selain itu, dijelaskan pula sekilas tentang kitab *Hadîs al-Arba'în an-Nawawiyah* sekaligus latar belakang penyusunan kitab, metode dan karakteristik kitab tersebut.

Bab ketiga, merupakan bahasan inti dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *al-Arba'în an-Nawawiyah*.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan akhir dalam pembahasan masalah ini yang diambil dari pembahasan bab-bab

sebelumnya serta saran-saran yang ada relevansinya dengan penelitian ini..  
Pada akhir bagian penelitian akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-  
lampiran.